

BAB I

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir sangat rentan terkena infeksi disebabkan oleh beberapa masalah. Salah satu infeksi yang sering terjadi pada bayi baru lahir diakibatkan karena tali pusat yang bermasalah. Tali pusat atau *funiculus umbilicus* merupakan sebuah saluran kehidupan bagi janin selama dalam kandungan. Tali pusat memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan janin. Melalui tali pusat inilah makanan, oksigen, serta nutrisi lain yang dibutuhkan oleh bayi disalurkan dari peredaran darah sang ibu. Tali pusat hanya berperan selama proses kehamilan. Ketika sudah dilahirkan maka tali pusat sudah tidak dibutuhkan lagi, itu sebabnya tindakan yang paling sering dilakukan adalah memotong dan mengikat tali pusat hingga akhirnya beberapa hari setelah itu tali pusat akan mengering dan lepas dengan sendirinya (Astuti, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.0000 dari kelahiran hidup yang disebabkan infeksi tali pusat. Di Asia Tenggara angka kematian bayi karena infeksi tali pusat sebesar 126.000 dari kelahiran hidup. Asiyah (2017), menyatakan angka kejadian infeksi bayi baru lahir di Indonesia berkisar antara 24% hingga 34%, dan hal ini merupakan penyebab kematian yang kedua setelah *asfiksia neonatorum* yang berkisar antara 49% hingga 60%. Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah tetanus neonatorum, karena pemotongan dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar contohnya dengan pemakaian daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Partesia Susanti pada Maret 2017 di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta, hasil wawancara dengan kepala bangsal dan pengamatan bahwa tahun 2016 terdapat sebanyak 1217 persalinan tunggal spontan dan 158 ibu nifas yang melakukan kunjungan ulang dan mengerti tentang perawatan tali pusat. Pengetahuan dan sikap ibu

dalam melakukan perawatan tali pusat masih banyak yang kurang tepat, hal ini disebabkan karena ibu belum terpapar informasi bagaimana cara perawatan tali pusat baik itu pada saat kehamilan, atau pada saat post partum, dan sebagian besar ibu merasa takut ketika melakukan perawatan tali pusat, sehingga ibu akan meminta bantuan orang lain yaitu nenek bayi ataupun dukun paraji untuk melakukan perawatan tali pusat, sehingga di sini diperlukan kunjungan rumah pada masa nifas oleh petugas kesehatan untuk memastikan perawatan tali pusat dilakukan dengan benar (Susanti, 2017).

Rendahnya pengetahuan pada ibu post partum usia muda tentang perawatan tali pusat, terkadang bisa menyebabkan terjadinya infeksi pada tali pusat setelah dilakukan pemberian tindakan menaburi tali pusat menggunakan kunyit atau daun-daunan dalam perawatan tali pusat pada bayi. Kesalahan yang diakibatkan berawal dari pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh ibu post partum pada usia muda tentang perawatan tali pusat, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; tidak memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman, kepercayaan diri, serta rendahnya informasi dan edukasi yang didapatkan oleh ibu post partum tentang perawatan tali pusat. Sedangkan sering diketahui bahwa tali pusat bayi lebih rentan terkena infeksi, dan adanya infeksi pada tali pusat disebabkan berawal dari pengetahuan ibu yang rendah dan kesalahannya tindakan yang telah dilakukan pada saat merawat tali pusat (Haryanti, 2018).

Macam-macam perawatan tali pusat yang ada, seperti perawatan tali pusat menggunakan kasa kering, alkohol 70%, betadine, kasa steril beralkohol, asi, dan dibiarkan terbuka tanpa dibungkus apapun. (Romlah, dkk. 2018). *World Health Organization* (WHO) menyarankan dalam merawat tali pusat menggunakan pembalut kassa yang bersih dan sering diganti. WHO juga merekomendasikan salah satu cara dalam merawat tali pusat yaitu dengan metode topikal asi (Medhyna, 2020). Asi mengandung zat berupa laktosa, protein, lemak, mineral, dan vitamin didalamnya. Salah satu kandungan asi adalah protein. Protein sebagai pembentuk ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan cairan tubuh dengan bereaksi terhadap asam basa agar pH

tubuh seimbang, membentuk antibody, serta memegang peranan penting mengangkut zat gizi ke dalam jaringan.

Asi mengandung limfosit yang terdiri dari 2 sel yaitu sel B dan sel T. sel B berfungsi sebagai imunitas humoral, reseptor immunoglobulin yang dapat mengenali antigen dan berkembang sebagai plasma sel pembentuk antibody. Sel T sebagai penolong sel B dalam membentuk antibody. Asi efektif dijadikan sebagai media yang dapat digunakan sebagai perawatan tali pusat karena mempunyai kandungan nutrisi yang bermacam-macam didalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahroni Damanik yang dilakukan di Klinik Nirmala Sapni Jalan Krakatau Pasar 3 Kecamatan Medan Timur Kota Madya Medan tahun 2020 diperoleh adanya penyembuhan tali pusat yang cepat lepas dengan metode topikal asi adalah 4,8 hari. Rata-rata perawatan tali pusat dengan teknik terbuka adalah 6,5 hari (Damanik, S. 2021). Lama penyembuhan dikatakan cepat jika kurang dari 5 hari, normal jika anatar 5 sampai dengan 7 hari, dan lambat jika lebih dari 7 hari (Andreinie, R. 2020)

Teknik perawatan tali pusat yang tidak benar akan menimbulkan infeksi tali pusat. Adapun tanda-tandanya antara lain suhu tubuh bayi panas, bayi tidak mau minum, tali pusat bengkak, merah, dan berbau. Sehingga perawatan tali pusat perlu diperhatikan. Kebudayaan di masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam merawat tali pusat menyebabkan ibu masih takut atau ragu-ragu merawat tali pusat bayi mereka sehingga ibu masih berperilaku salah dalam merawat tali pusat bayi dengan menaburi tali pusat menggunakan kunyit atau daun-daunan sehingga memungkinkan berkembangnya *Clostridium tetani* yang dapat menyebabkan infeksi pada neonatus. Perawatan tali pusat yang baik merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi neonatal (Yuliana, F., et.al. 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menghasilkan luaran yang berbentuk booklet dengan judul “Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Dengan ASI”. Tujuan pembuatan media *booklet* yaitu untuk menambah pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Penggunaan media *booklet* sangat tepat untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Sehingga penyampaian tersebut dapat dicontoh

oleh masyarakat dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, dengan media *booklet* masyarakat dapat mengetahui perawatan tali pusat yang benar bagi bayinya.

Manfaat media *booklet* untuk masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan terutama tentang perawatan tali pusat. Media *booklet* sangat penting dalam upaya peningkatan pengetahuan terutama di masyarakat. Media *booklet* diberikan kepada orang tua bayi agar mudah dalam memahami informasi tentang perawatan tali pusat, banyak di masyarakat belum begitu memahami tentang pentingnya perawatan tali pusat yang benar. Manfaat bagi kader dapat menambah pengetahuan dan memberikan edukasi kepada orang tua bayi mengenai perawatan tali pusat yang benar melalui posyandu sebagai upaya peningkatan kesehatan bagi bayi. Manfaat bagi pembaca *booklet* dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang perawatan tali pusat yang benar bagi bayi baru lahir.